

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kiai dalam tradisi pesantren memiliki peran sentral dan otoritas yang khas, terutama di Jawa dimana figur kiai dipandang sebagai pemimpin karismatik sekaligus simbolik dalam komunitas Islam tradisional (Ilahi, 1970). Pesantren sering diibaratkan sebagai “kerajaan kecil” dengan kiai sebagai sumber kekuasaan utama (Ilahi, 1970). Karisma dan legitimasi kiai terbentuk melalui kedalaman ilmu agama, keteladanan, dan *barakah* (karisma spiritual) yang diakui oleh santri maupun masyarakat sekitar.

Otoritas kiai bersifat karismatik tradisional dalam kerangka tipologi Weber, ditopang oleh kepercayaan komunitas dan tradisi yang sudah mengakar (Rumadi, 2012). Melalui otoritas inilah kiai berperan membentuk identitas keagamaan santri, menanamkan nilai-nilai moral, dan menjaga kontinuitas tradisi Islam lokal (Dhofier, 1994). Namun, memasuki era modern dengan akselerasi transformasi digital, lanskap sosial keagamaan mengalami perubahan signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan internet telah menghadirkan tantangan baru terhadap pola otoritas tradisional tersebut. Signifikansi studi ini terletak pada upaya memahami bagaimana peran otoritas karismatik kiai dalam membentuk identitas

keagamaan santri bertahan atau berubah di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang melanda masyarakat Muslim Indonesia.

Transformasi digital menghadirkan fenomena disrupsi otoritas keagamaan di kalangan Muslim. Kemunculan “*ulama digital*” para ustaz/kyai yang populer melalui media sosial, YouTube, dan platform daring lainnya menciptakan arena baru bagi wacana keislaman yang melampaui otoritas tradisional pesantren. Menurut kajian sosiologis, otoritas keagamaan di Indonesia saat ini berkembang dalam pola yang kompetitif, di mana media global dan teknologi informasi memperluas jumlah aktor serta sumber otoritas, dan pada akhirnya menghasilkan kondisi yang lebih plural sekaligus terfragmentasi (Zulkifli, 2013). Dalam konteks ini, kharisma kiai pesantren lokal tidak lagi monopoli tunggal, karena santri dan masyarakat dapat mengakses ceramah atau fatwa dari tokoh nasional bahkan internasional secara instan.

Zulkifli (2013) menegaskan bahwa otoritas ulama Indonesia telah lama terfragmentasi, dan penetrasi media digital mempercepat pluralisasi otoritas tersebut, di mana kalangan tradisional, reformis, radikal, hingga “pendatang baru” di dunia dakwah bersaing meraih legitimasi dan pengikut (Zulkifli, 2013). Misalnya, tokoh-tokoh seperti ustaz terkenal di YouTube atau Instagram kini memiliki pengaruh luas di kalangan generasi muda, termasuk santri, yang mungkin lebih akrab dengan gawai dari pada kitab kuning. Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang peneliti lakukan di Pesantren Nurul Hidayah, sebagian santri ketika liburan mengakses

kajian daring melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram, serta dalam beberapa kesempatan di kelas, mereka mengajukan pertanyaan yang merujuk pada ceramah dari kiai lain yang mereka tonton secara daring. Fenomena ini memperlihatkan bahwa konsumsi informasi keagamaan kini bersifat multi-sumber, bahkan di lingkungan pesantren, dan menjadi indikator kuat dari disrupsi otoritas tradisional.

Disrupsi ini menimbulkan kekhawatiran akan terkikisnya otoritas simbolik kiai tradisional, terutama jika kiai konvensional dianggap gagap teknologi. Oleh karena itu, penting diteliti bagaimana kiai di pesantren mempertahankan karismanya dalam membentuk identitas keagamaan santri di tengah gempuran dakwah digital. Apakah kiai akan kehilangan pesona otoritasnya atau justru beradaptasi dan bersinergi dengan perkembangan digital merupakan pertanyaan krusial yang melatarbelakangi studi ini.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam klasik ternyata memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam merespons modernisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan transformasi internal tanpa mengorbankan jati diri tradisionalnya (Lukens-Bull, 2001). Salah satu kunci kelangsungan otoritas kiai di era digital adalah peran pesantren sebagai ruang reproduksi nilai budaya dan agama secara intensif (Harnadi et al., 2021).

Harnadi et al., (2021) menemukan bahwa pesantren berfungsi sebagai *habitus* yang mentransmisikan nilai-nilai budaya,

termasuk pengakuan akan posisi tinggi kiai, dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, karisma kiai tetap lestari karena tertopang oleh kultur hormat dan disiplin tradisional yang ditanamkan di lingkungan pesantren. Di sisi lain, banyak pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dan pendidikan formal sebagai bentuk adaptasi. Misalnya, kurikulum pesantren masa kini kerap dilengkapi dengan pelajaran umum, keterampilan komputer, dan bahkan pelatihan pemanfaatan media digital. Di berbagai daerah, termasuk Kalimantan Timur, terdapat pesantren yang proaktif meningkatkan literasi digital.

Pondok Pesantren Trubus Iman di Paser, Kaltim contohnya, mengadakan program pelatihan digital bagi para guru dan santri untuk menguatkan kompetensi SDM pesantren dalam memanfaatkan teknologi (“Ponpes Trubus Iman Di Kaltim Melakukan Peningkatan Kompetensi Digital SDM,” 2023). Pimpinan pesantren tersebut menyatakan “sudah waktunya pesantren mempelajari algoritma digital untuk menguatkan kompetensi SDM”, dengan harapan Trubus Iman menjadi salah satu pesantren terbaik di Kaltim dalam pemanfaatan teknologi untuk pendidikan dan dakwah (“Ponpes Trubus Iman Di Kaltim – Melakukan Peningkatan Kompetensi Digital SDM,” 2023). Langkah-langkah adaptif semacam ini menunjukkan bahwa pesantren tidak anti modernisasi, melainkan berupaya *menjinakkan* modernitas sesuai kerangka nilai Islam tradisional. Dengan demikian, tema otoritas kiai di era modern menjadi relevan untuk dikaji karena melibatkan dialektika antara pemegangan teguh nilai-nilai

tradisi dan inovasi strategis agar pesantren dan kiai tetap berdaya saing di tengah perubahan zaman.

Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, menawarkan konteks unik sebagai studi kasus. Berau merupakan wilayah di luar pusat tradisi pesantren Jawa, sehingga pola otoritas keagamaan di sana memiliki karakteristik tersendiri. Secara demografis, Kalimantan Timur adalah wilayah multikultur dengan penduduk Muslim dari beragam latar belakang etnis (Melayu, Jawa transmigran, Bugis, Dayak Muslim, dll.). Pesantren Nurul Hidayah beroperasi di tengah masyarakat heterogen semacam itu, menuntut kiai dan pengelola pesantren membangun legitimasi baik secara simbolik (mengakar dalam komunitas lokal) maupun fungsional (memberikan layanan Pendidikan agama yang dibutuhkan).

Saat ini pondok pesantren Nurul Hidayah telah berkembang dengan memiliki lebih dari 200 santri putra putri yang aktif belajar di pondok ("Pemerintah Kabupaten Berau," 2025). Angka ini terbilang signifikan untuk ukuran pesantren di wilayah terpencil dan terus bertambah, menandakan kepercayaan masyarakat Berau terhadap peran pesantren ini sebagai pusat pendidikan Islam. Dari sisi infrastruktur, era digital juga merambah Berau Provinsi Kalimantan Timur mencatat penetrasi internet mencapai 80,63% pada tahun 2024, lebih tinggi dari rata-rata nasional ("Antara Kaltim," 2024). Pemerintah daerah Berau bahkan memasang WiFi gratis di 997 titik publik pada akhir 2023 untuk memperluas akses internet

hingga ke pelosok kampung (“Prokopim Pemkab Berau,” 2023). Peningkatan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ini membuat para santri di Berau kian terhubung dengan dunia luar secara online.

Tantangan khas wilayah Kalimantan Timur bagi pesantren antara lain adalah letak geografis yang berjauhan antar pemukiman, terbatasnya tradisi ulama pesantren setempat dibanding Jawa, serta gempuran budaya modern industri ekstraktif (misalnya pertambangan di Kaltim) yang dapat memengaruhi pola hidup santri. Meski demikian, Pesantren Nurul Hidayah telah menunjukkan adaptasi dengan membangun sarana pendidikan formal (gedung sekolah tiga lantai tengah diselesaikan pembangunannya dan melengkapi legalitas operasional sesuai aturan pemerintah (“News Nusantara,” 2025). Hal ini mengindikasikan pendekatan fungsional kiai dan pesantren tidak hanya bersandar pada kharisma personal, tetapi juga mengembangkan kapasitas manajerial dan fasilitas modern demi memenuhi kebutuhan pendidikan umat. Kombinasi antara otoritas simbolik kiai (melalui pengasuhan spiritual santri sehari-hari) dan otoritas fungsional (melalui peran institusional dan pelayanan pendidikan) inilah yang menjadi ciri menarik Pesantren Nurul Hidayah di Berau.

Kajian mengenai otoritas kiai di pesantren telah banyak dilakukan, namun sebagian besar literatur berfokus pada pesantren di Jawa atau konteks klasik sebelum era digital (Dhofier, 1994; Geertz, 1960). Studi tentang perubahan otoritas keagamaan di Indonesia era modern pun

cenderung menyoroti fenomena makro, misalnya kemunculan gerakan Islamis baru atau ulama selebritas, tanpa mengeksplorasi secara mendalam dinamika internal di level pesantren tradisional (Zulkifli, 2013). Hingga kini, belum banyak penelitian kualitatif yang menggali bagaimana kiai di luar Jawa dalam lingkungan pesantren multikultur mempertahankan atau meredefinisi perannya di tengah arus digitalisasi. Pesantren Nurul Hidayah di Berau, Kalimantan Timur, menghadirkan kasus yang menarik karena di sana bertemu berbagai dimensi, tradisi pesantren versus modernisasi, pusat Jawa vs. perifer luar Jawa, serta otoritas karismatik versus. tantangan teknologi. *Gap* penelitian inilah yang hendak diisi oleh studi ini. Secara khusus, penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur mengenai otoritas keagamaan dengan memberikan perspektif baru dari pesantren wilayah terpencil nan multikultural.

Urgensi studi ini juga terkait dengan praktik, di era disrupsi informasi, pemahaman mendalam tentang peran kiai dalam pembentukan identitas keagamaan santri akan sangat berguna bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang resilient. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang memungkinkan kiai tetap menjadi figur otoritatif dan panutan bagi santri di era modern, para pemangku kepentingan (pesantren, ormas Islam, hingga pemerintah) dapat merumuskan strategi pemberdayaan pesantren yang selaras dengan kemajuan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi. Secara keseluruhan, penelitian ini penting dilakukan demi memastikan kesinambungan otoritas keagamaan kiai dalam

membentuk generasi santri yang beridentitas Islam tangguh, toleran, dan adaptif di tengah perubahan sosial budaya yang cepat, terkhusus pada pergeseran otoritas kharismatik kiai.

B. Identifikasi Masalah

Pesantren di Indonesia berperan penting dalam pendidikan Islam dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Di dalamnya, kiai menempati posisi sentral sebagai pemimpin spiritual, pendidik, dan penjaga warisan keislaman melalui pengajaran kitab kuning dan keteladanan moral. Namun, era modern yang ditandai oleh globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara generasi muda, termasuk santri, dalam memahami dan mengakses ajaran Islam. Perubahan ini berdampak langsung pada pola relasi tradisional antara kiai dan santri, serta menantang keberlangsungan otoritas karismatik yang selama ini melekat pada figur kiai.

Fenomena ini juga dialami di Pesantren Nurul Hidayah, Berau, Kalimantan Timur, yang secara geografis dan kultural berbeda dengan pesantren-pesantren di Jawa. Kiai di pesantren ini tidak hanya mengemban peran simbolik, tetapi juga dituntut untuk bersikap fungsional dan adaptif terhadap konteks lokal dan pengaruh eksternal. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian santri mulai mengakses ajaran keislaman melalui media sosial, bahkan mengajukan pertanyaan kepada kiai berdasarkan ceramah yang mereka tonton dari kiai atau ustaz lain di YouTube. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa pola konsumsi keagamaan

santri mengalami pergeseran, dan otoritas keagamaan tidak lagi bersifat tunggal dan absolut.

Seiring dengan meningkatnya penetrasi internet di Berau dan kemajuan infrastruktur digital di Kalimantan Timur, pesantren menghadapi kebutuhan untuk menyusun strategi baru dalam mempertahankan relevansi dan otoritasnya. Dalam konteks ini, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana otoritas karismatik kiai terbentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital.

Adapun beberapa isu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pergeseran Otoritas Kiai, akibat berkembangnya sumber ajaran Islam alternatif di media digital yang lebih mudah diakses oleh santri.
2. Adaptasi Budaya Pesantren, yaitu bagaimana menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional tanpa kehilangan relevansi di era modern.
3. Internalisasi Nilai Keagamaan di Era Digital, di mana keterbukaan informasi dapat mempercepat atau justru menghambat pembentukan karakter religius santri.
4. Tantangan Globalisasi terhadap Nilai Lokal, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Berau yang tidak memiliki basis tradisi pesantren sekuat Jawa.

5. Strategi Kiai dalam Menjaga Relevansi dan Otoritas, melalui pendekatan dialogis, teknologi, dan pembuktian kompetensi keilmuan secara kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan peran otoritas karismatik kiai dalam membentuk identitas keagamaan santri, serta mengeksplorasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh kiai dan pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap studi tentang pendidikan Islam dan otoritas keagamaan, serta menjadi bahan pertimbangan strategis bagi pengembangan pesantren di daerah-daerah multikultur di luar Jawa.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Lingkup Lokasi Penelitian

Penelitian ini terbatas pada Pesantren Nurul Hidayah di Berau, Kalimantan Timur sebagai lokasi utama studi. Fokus penelitian tidak mencakup pesantren di wilayah lain, sehingga hasil yang diperoleh hanya berlaku dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan Islam di lingkungan pesantren ini yang berciri multikultur dan berada di luar pusat tradisi pesantren Jawa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi kiai, santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan, pengasuhan, dan pembentukan identitas keagamaan santri. Penelitian ini tidak mencakup pihak eksternal seperti masyarakat umum atau alumni yang tidak lagi berinteraksi langsung dengan kiai di lingkungan pesantren.

3. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga aspek sebagai berikut:

- a. Peran dan Bentuk Otoritas Karismatik Kiai, mencakup bagaimana karisma kiai terbentuk, dipertahankan, serta berfungsi dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan kepada santri.
- b. Strategi Kiai dalam Menjaga Relevansi, yakni bagaimana kiai merespons tantangan globalisasi dan disrupsi digital melalui pendekatan komunikasi, pengajaran, dan pemanfaatan teknologi.
- c. Respon Santri terhadap Otoritas Kiai, yakni bagaimana santri memahami, menginternalisasi, dan menanggapi peran kiai dalam konteks perubahan sosial dan digitalisasi.

4. Periode Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kondisi lima tahun terakhir (2020–2025), di mana perkembangan teknologi digital dan akses informasi mengalami percepatan signifikan. Kajian sejarah dan literatur klasik digunakan secara terbatas hanya untuk memperkuat kerangka analisis, bukan menjadi fokus utama.

5. Dimensi Identitas Keagamaan Santri

Penelitian ini membatasi kajian identitas keagamaan santri dalam tiga dimensi:

6. Pemahaman terhadap Nilai Keislaman, sebagaimana diajarkan oleh kiai melalui kitab kuning dan pembinaan harian.
7. Internalisasi dan Praktik Nilai, mencakup proses penghayatan dan pelaksanaan nilai agama oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
8. Respon terhadap Arus Modernisasi, yaitu cara santri menanggapi pengaruh media sosial, konten keagamaan daring, dan narasi keislaman luar pesantren.
9. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau generalisasi statistik karena fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural dalam konteks lokal.

10. Aspek Modernisasi yang Diteliti

Modernisasi dalam konteks penelitian ini terbatas pada pengaruh teknologi digital dan media sosial terhadap relasi kiai-santri. Aspek lain seperti perubahan kebijakan pendidikan nasional atau reformasi kurikulum umum tidak menjadi fokus utama.

11. Keterbatasan dalam Pengumpulan Data

Penelitian ini bergantung pada keterbukaan akses terhadap informan dan dokumentasi internal pesantren. Beberapa informasi yang bersifat sensitif atau berkaitan dengan kebijakan internal kemungkinan tidak dapat digali secara mendalam karena alasan etika dan kerahasiaan institusi.

Adapun Rumusan Masalahnya sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk dan peran otoritas karismatik kiai dalam membentuk identitas keagamaan santri di Pesantren Nurul Hidayah Berau di era modern?
2. Bagaimana strategi kiai dalam mempertahankan otoritas karismatik mereka di tengah tantangan modernisasi dan disrupsi digital?
3. Bagaimana respon santri terhadap otoritas karismatik kiai dalam konteks arus informasi digital dan keragaman sumber keagamaan daring?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk dan peran otoritas karismatik kiai dalam proses pembentukan identitas keagamaan santri di Pesantren Nurul Hidayah, Berau, Kalimantan Timur, dengan menelaah bagaimana kiai mentransmisikan nilai-nilai keislaman melalui pengajaran, keteladanan, dan relasi sosial di lingkungan pesantren.

2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang digunakan oleh kiai dalam mempertahankan otoritas karismatik mereka di tengah tantangan modernisasi dan disrupsi digital, khususnya dalam merespons pengaruh media sosial dan meningkatnya eksposur santri terhadap ajaran keislaman alternatif di luar pesantren.
3. Mendeskripsikan dan mengevaluasi respon santri terhadap otoritas kiai dalam konteks keterbukaan informasi dan keberagaman sumber ajaran Islam melalui media digital.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya kajian akademik tentang otoritas karismatik kiai dalam konteks pesantren tradisional, khususnya di wilayah multikultur luar Jawa, seperti Pesantren Nurul Hidayah di Berau, Kalimantan Timur.
 - b. Menambah literatur ilmiah mengenai pembentukan identitas keagamaan santri di era modern, dengan menyoroti dinamika relasi antara santri dan kiai di tengah pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi otoritas oleh media sosial.
 - c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pendidikan Islam dan antropologi keagamaan, khususnya terkait bagaimana

lembaga tradisional seperti pesantren mempertahankan peran dan nilai-nilainya dalam menghadapi arus perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren: Menjadi acuan dalam menyusun kebijakan dan strategi adaptasi pendidikan yang mampu menjaga nilai-nilai tradisi sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi digital; serta memperkuat peran institusional pesantren dalam membina identitas keagamaan santri.
- b. Bagi Kiai dan Tenaga Pengajar: Memberikan pemahaman reflektif mengenai posisi dan tantangan otoritas karismatik mereka di era modern, serta menyajikan alternatif strategi pengajaran dan komunikasi dakwah yang lebih efektif dalam menghadapi ulama digital dan fragmentasi sumber ajaran keagamaan.
- c. Bagi Santri: Mendorong santri untuk memahami dan mengapresiasi peran penting kiai sebagai figur otoritatif dalam pendidikan Islam, serta mengembangkan sikap kritis dan selektif dalam menyaring informasi keagamaan dari media sosial agar tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren.
- d. Bagi Masyarakat dan Peneliti Selanjutnya: Menyediakan referensi empiris dan konseptual yang dapat digunakan untuk memahami transformasi sosial dalam dunia pesantren, serta menjadi dasar bagi

penelitian lanjutan terkait otoritas keagamaan, pendidikan Islam berbasis komunitas, atau strategi digitalisasi pendidikan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan Islam dan studi pesantren.

